

### PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX PERIODE 2010 - 2017)

Wahyuni<sup>1</sup>, I Nyoman Nugraha AP<sup>2</sup>, Siti Aisyah Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Manajemen, Universitas Mataram, Indonesia  
E-mail : yuniemaneez@gmail.com

<sup>2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords :</b></p> <p><i>Profitability, ROA, Firm Value, Tobin's Q, CSR Disclosures</i></p> <p><b>How to cite :</b></p> <p><i>Wahyuni., Putra, I Nyoman Nugraha A., Hidayati, Siti Aisyah (2018). pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility (csr) sebagai variabel pemoderasi studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di jakarta islamic index periode 2010 - 2017. JMM UNRAM, 7(2), 72 - 85</i></p> <p>DOI :</p> <p>10.29303/jmm.v7i2.319</p>	<p><i>This study aims to analyze how the influence of profitability on company value and how the influence of profitability on company value with CSR disclosure as a moderating variable. With the purposive sampling method, there are four samples of mining sector companies listed in the Jakarta Islamic Index for the period 2010-2017. Data is processed using SPSS version 23. The analysis technique in this study uses simple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). MRA is used in this study to analyze CSR Disclosure as a variable that moderates the effect of the independent variable Profitability on the dependent variable Company Value.</i></p> <p><i>The result of the research which has been done by using multiple linear regressions shows that profitability has significant and positive influence to the firm value. Meanwhile, the analysis of moderating variable with the interaction test method of MRA shows that the disclosure of corporate social responsibility does not moderate the influence of profitability on the firm value.</i></p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi. Dengan metode purposive sampling, didapatkan</i></p>

	<p><i>empat sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2010 – 2017. Data diolah menggunakan SPSS versi 23. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier dan Moderated Regresion Analisis (MRA). MRA digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis Pengungkapan CSR sebagai variabel yang memoderasi pengaruh antara variabel independen Profitabilitas pada variabel dependen Nilai Perusahaan.</i></p> <p><i>Hasil penelitian dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan analisis variabel moderating dengan metode uji interaksi MRA menunjukkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan</i></p> <p><b>Copyright © 2018 JMM UNRAM. All rights reserved.</b></p>
--	---

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan harus mampu menciptakan keunggulan kompetitif agar dapat menghasilkan nilai ekonomis. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan salah satu tujuan perusahaan yaitu menyejahterakan pemegang saham. Pengoptimalan kesejahteraan pemegang saham suatu perusahaan dilakukan dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan suatu perusahaan salah satunya adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Sudana, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Rahardjo (2009), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal kerja yang tertanam di dalamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Rasio Profitabilitas memiliki peranan/arti penting dalam menentukan masa depan perusahaan, karena pengaruh rasio profitabilitas sangat besar bagi investor, investor cenderung mempertimbangkan profit yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran profitabilitas perusahaan diprosikan melalui *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bila diukur dari nilai asetnya. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2001). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Namun, keberlanjutan perusahaan tidak cukup terjamin dengan kondisi finansial perusahaan, tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan perusahaannya, diperlukan tanggung jawab sosial dan peningkatan kesejahteraan sosial. Sehingga perusahaan bukan saja menjadi bagian yang bertanggung jawab kepada pemegang saham saja (*shareholder*) tetapi bertanggung jawab terhadap seluruh pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan (*stakeholder*).

Menurut Sudana (2015), Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sejalan dengan hukum yang berlaku serta norma perilaku internasional. CSR muncul sebagai bentuk kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitar yang terjadi seiring dengan banyaknya perusahaan yang semakin berkembang. Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan maka tingkat eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat sosial semakin tinggi dan tidak terkendali, oleh karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini.

Banyak perusahaan swasta kini mengembangkan apa yang disebut CSR. Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai biaya, melainkan investasi perusahaan (Ernawan, 2007). Selain itu, CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela/komitmen yang dilakukan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib/menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.19 Tahun 2004 tentang Badan Usaha Milik Negara, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri BUMN No.4 Tahun 2007, yang mengatur tentang besaran dana dan tata cara pelaksanaan CSR bagi perusahaan BUMN. Selain itu juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Secara teoretis, semakin banyaknya aktivitas CSR yang diungkapkan perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat karena pasar akan memberikan apresiasi positif kepada perusahaan yang melakukan CSR yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Investor mengapresiasi praktik CSR dan melihat aktivitas CSR sebagai pedoman untuk menilai potensi keberlanjutan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dalam mengambil keputusan investasi, banyak investor yang cukup memperhatikan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan (Ghoul *et al*, 2011).

Objek penelitian yang digunakan difokuskan pada perusahaan pertambangan, karena sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki potensi merusak lingkungan disekitar lokasi perusahaan itu berdiri. Oleh karena itu, maka perusahaan pertambangan harus melaksanakan program CSR. Pentingnya CSR dalam Industri Pertambangan Mineral dan Batubara di Indonesia semakin jelas dengan di undangkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba). Industri pertambangan mineral dan batubara merupakan salah satu industri yang kegiatan usahanya diwajibkan untuk melaksanakan CSR sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), tepatnya pada Pasal 74.

Saham syariah adalah saham-saham perusahaan publik yang operasionalnya memenuhi perinsip-prinsip syariah. Indonesia memiliki jumlah penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia dengan prospek pertumbuhan ekonomi dan pasar modal. Hal ini mendukung ramainya investasi syariah, selain itu, saat ini pasar modal juga diperkuat dengan

adanya fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 80 tentang penerapan prinsip syariah dalam mekanisme perdagangan efek bersifat ekuitas di pasar reguler bursa efek.

Penelitian yang menguji pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi juga pernah dilakukan oleh Erdianty dan Bintaro (2014), Putri dan Suwitho (2015), Pradnyana dan Putra (2017), serta Ghoul *et al* (2011) dengan hasil ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan CSR memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Purwaningsih dan Wirajaya (2014), Funawati dan Kurnia (2017), Akmalia, dkk. (2017), serta Itsnaini dan Anang (2017) hasil penelitiannya menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan CSR tidak dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena perbedaan hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya dengan data yang ada, maka dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi" dengan objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII pada periode 2010 sampai dengan 2017.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### 2.1. Nilai Perusahaan

Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*) dan tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Atmaja, 2008). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q karena informasi yang diberikan oleh Tobin's Q dinilai paling baik. Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan tidak terfokus pada investor dalam bentuk saham saja (Sukamulja, 2004). Perusahaan yang memiliki Tobin's Q dengan nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan semakin baik, karena investor akan mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk perusahaan yang memiliki nilai pasar aset yang lebih besar daripada nilai bukunya. Apabila nilai Q lebih kecil dari 1, berarti investasi dalam aktiva tidak menarik (Herawaty, 2008).

Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q: \frac{EMV+D}{EBV+D}$$

Dimana :

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun sedangkan EBV diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya.

## **2.2. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal (Sartono, 2010). Menurut Sudana (2015), definisi rasio profitabilitas adalah “Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”. Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan disebut dengan profitabilitas (Brigham & Houston, 2014). Jadi, profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Wahidahwati, 2002).

Profitabilitas merupakan elemen penting bagi perusahaan yang berorientasi pada laba. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan dari perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan sebagai sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Menurut Rahardjo (2009), rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat dibagi menjadi sepuluh jenis yaitu : *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Capital Employed (ROCE)*, *Return On Common Equity*, *Economic Value Added (EVA)*, Rasio nilai tambah, Marjin laba bruto, Marjin laba usaha, Marjin laba bersih dan Rasio usaha. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA. Rasio profitabilitas merupakan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola. Sartono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aktiva ROA mengacu pada profitabilitas dan efisiensi operasional. ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.

Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalui ROA perusahaan. Karena ROA mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Sartono, 2010). Adapun rumus penghitungan ROA sebagai berikut.

$$\text{Return Of Assets (ROA)} : \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menyampaikan laporan tahunan. Persepsi investor dapat berubah sesuai dengan apa yang disajikan dalam laporan tahunan tersebut. Dalam laporan tahunan tersebut juga dapat diketahui gambaran kondisi finansial perusahaan.

Namun, kondisi finansial perusahaan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan. Perusahaan bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukannya kepada para *stakeholder*. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR merupakan salah satu informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan. Kesadaran mengenai pentingnya praktik CSR menjadi *trend* global, seiring dengan maraknya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mereka. Oleh karena itu, perusahaan wajib mencantumkan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya sebagai bentuk strategi jangka panjang.

Ketentuan mengenai kegiatan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan atau penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 ayat 3 menegaskan bahwa "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya". Lebih lanjut, pasal 74 undang-undang yang sama menjadi dasar bagi perusahaan publik dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau dalam tataran global disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ketentuan ini bertujuan untuk mendukung terjalinnya hubungan yang serasi dan seimbang antara perusahaan dengan lingkungan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Pengaturan CSR juga bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya (Wahyudi & Azheri, 2008).

Global Reporting Initiative (GRI) telah mengeluarkan panduan/pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur praktik *sustainability management* berupa GRI *Sustainability Reporting Guidelines* dengan menunjukkan beberapa elemen penting yang berhubungan dengan 3 aspek yaitu ekonomi, lingkungan dan manusia atau *triple bottom line* (*Profit, Planet & People*) (Effendi, 2012).

CSR menjadikan perusahaan tidak hanya berkewajiban atau beroperasi untuk pemegang saham (*shareholders*) saja namun juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap *stakeholders*. CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial dimana perusahaan tersebut berada. Pemikiran tersebut didasarkan pada 3P yaitu (*profit, people, planet*) menurut *Global Compact Initiative* yaitu tujuan perusahaan tidak hanya memburu keuntungan ekonomi (*profit*) namun juga untuk kesejahteraan orang (*people*), dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup *planet* ini.

Pengukuran pengungkapan CSR perusahaan mengacu pada 79 item dengan 7 kategori (Sembiring, 2005). Pengukuran CSR menggunakan *content analysis*, yaitu sebuah metode pengkodifikasian sebuah teks (isi) dari sebagian tulisan ke dalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan kriteria tertentu. Metode ini telah diadopsi secara luas dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Setiap

item CSR yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSDI_j = \frac{\sum nj}{k}$$

Dimana :

CSDI<sub>j</sub> : *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j

n<sub>j</sub> : jumlah item pengungkapan perusahaan j

k : jumlah item pengungkapan (79)

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih saat menjalankan operasional perusahaan. Para investor tentunya selalu ingin mendapatkan keuntungan dimana perusahaan yang akan dipilih untuk investasi. Semakin besar keuntungan yang mampu dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga hal ini akan mampu mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaannya.

Hal ini berarti, semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang di proksikan oleh Return On Asset (ROA) akan meningkatkan nilai perusahaan dan menjadi sinyal positif bagi para investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2001). Jadi, Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pradnyana dan Putra (2017), Purwaningsih dan Wirajaya (2014), Funawati dan Kurnia (2017), Putri dan Suwitho (2015), serta Ghoul et al (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Diduga profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

### **2.4.2. Pengungkapan CSR sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

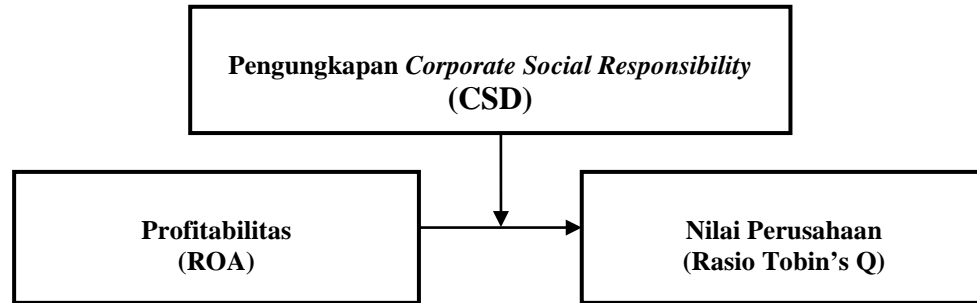
Berdasarkan teori signal (*signalling theory*), manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto, 2009). Semakin tinggi profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan dan menjadi sinyal positif bagi para investor dalam melakukan investasi. Selain informasi keuangan, perusahaan juga menyampaikan bentuk informasi lain yang terkait perusahaan kepada pihak eksternal, salah satunya yaitu Pengungkapan CSR. Ketika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi disertai dengan pengungkapan CSR yang tinggi, maka persepsi investor terhadap perusahaan akan semakin meningkat. Calon investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan melakukan pengungkapan CSR dengan baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Erdianty dan Bintaro (2014), Putri dan Suwitho (2015), Pradnyana dan Putra (2017), serta Ghoul et. al (2011). yang menyatakan bahwa variabel CSR memperkuat pengaruh

profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: Diduga pengungkapan CSR mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.**

**2.4.3. Kerangka Konseptual**

Hubungan antarvariabel penelitian ini dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



**Keterangan :**

—————> = Pengaruh masing-masing variabel

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

**3. METODE PENELITIAN**

**3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Hubungan yang digunakan adalah hubungan kausal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu ROA terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua perusahaan yang bergabung di JII yaitu 30 perusahaan. Metode dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan 4 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar di JII	30
2	Perusahaan sektor nonpertambangan yang terdaftar di JII	(26)
3	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di JII yang mengungkapkan CSR dan digunakan sebagai sampel	4



### **3.2. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan sebuah pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016). Dari hasil penelitian diketahui bahwa ROA dari perusahaan pertambangan yang listing di Jakarta Islamic Index rata-rata ROA sebesar 8,39%. Untuk nilai ROA tertinggi selama delapan tahun yaitu sebesar 26,81% dan yang ROA terendah sebesar (-7,54%). Pengungkapan CSR dari perusahaan yang listing di JII rata-rata sebesar 0,30. Pengungkapan tertinggi selama delapan tahun yaitu sebesar 0,47 dan yang terendah adalah sebesar 0,14. Nilai perusahaan yaitu Rasio Tobin's Q dari perusahaan yang listing di JII rata-rata sebesar 1,12. Tobin's Q tertinggi selama delapan tahun yaitu sebesar 6,33 dan yang terendah adalah sebesar 0,64.

### **3.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.3.1. Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui normalitas nilai residual, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dimana kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai p yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang sudah ditentukan, yaitu 0,05. Data berdistribusi normal apabila nilai residual memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 23, dapat dilihat bahwa variabel berdistribusi normal, dikarenakan tingkat signifikasinya  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,147.

#### **3.3.2. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolonieritas di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$ , maka tidak terjadi gejala multikolonieritas. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance  $< 0,10$  dan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF  $> 10$ . Hal ini berarti bahwa dalam model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

#### **3.3.3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Pengujian adanya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Dari hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson dari penelitian ini adalah 1,991, karena nilai Durbin Watson terletak antara batas atau  $1,65 < DW < 2,35$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi dan model regresi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

#### **3.3.4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Dalam uji heteroskedastisitas dapat

menggunakan scatterplot. Berdasarkan gambar *scatterplot* hasil pengujian, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak mengandung heterokedastisitas.

### 3.3.5. Moderated Regresion Analisis (MRA)

MRA adalah analisis regresi linier berganda yang menguji persamaan regresi yang mengandung interaksi (Ghozali, 2016). MRA digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis CSD sebagai variabel yang memoderasi pengaruh antara variabel dependen Nilai Perusahaan pada variabel independen Profitabilitas.

Dengan menggunakan pendekatan *Moderated Regression* didapatkan tiga persamaan regresi sebagai berikut :

(1)  $Y = 0,900 + 0,094 \text{ ROA}$ , mempunyai makna :

- a.  $a = 0,900$ , Dari persamaan regresi linear di atas dapat diambil kesimpulan yaitu apabila variabel independen sama dengan nol, maka nilai Tobin's Q sebesar 0,900.
- b.  $X_1$ , mewakili koefisien ROA sebesar 0,094 bahwa setiap penambahan ROA 1 persen, maka akan menambah nilai Tobin's Q sebesar 0,094 persen.

(2)  $Y = 0,048 + 0,094 \text{ ROA} + 2,770 \text{ CSD}$ , mempunyai makna :

- a.  $a = 0,048$ , dari persamaan regresi linear di atas dapat diambil kesimpulan yaitu apabila variabel independen sama dengan nol, maka nilai Tobin's Q sebesar 0,048.
- b.  $X_1$ , mewakili koefisien ROA sebesar 0,094 bahwa setiap penambahan ROA 1 persen, maka akan menambah nilai Tobin's Q sebesar 0,094 persen.
- c.  $Z_1$ , mewakili koefisien CSD sebesar 2,770, bahwa setiap penambahan CSD 1 persen, maka akan menambah nilai Tobin's Q sebesar 2,770 persen.

(3)  $Y = 0,625 + 0,010 \text{ ROA} + 1,041 \text{ CSD} + 0,256 X_1 Z_1$ , mempunyai makna :

- a.  $a = 0,625$ , Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat diambil kesimpulan yaitu apabila semua variabel independen sama dengan nol, maka nilai perusahaan sebesar 0,625.
- b.  $X_1$ , mewakili koefisien ROA sebesar 0,010 bahwa setiap penambahan ROA 1 persen, maka akan menambah nilai perusahaan sebesar 0,010 persen.
- c.  $Z_1$ , Mewakili koefisien CSD sebesar 1,041 bahwa setiap penambahan CSD 1 persen, maka akan menambah nilai perusahaan sebesar 1,041 persen.
- d.  $X_1 Z_1$ , Mewakili koefisien Moderasi CSD sebesar 0,256 bahwa setiap penambahan interaksi ROA-CSD 1 persen, maka akan menambah nilai perusahaan sebesar 0,256 persen.

## 4. HASIL UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan ( $H_1$ )

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.

Uji t digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi ROA sebesar 0,000. Nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05, atau nilai  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan meningkat maka permintaan saham tersebut

akan meningkat, dengan harga saham yang mengalami kenaikan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan teori (Husnan, 2001) "apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat". Artinya bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berarti harga saham perusahaan semakin meningkat. Semakin meningkatnya harga saham tersebut, maka nilai perusahaan semakin naik.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian Pradnyana dan Putra (2017), Purwaningsih dan Wirajaya (2014), dan Funawati dan Kurnia (2017) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **4.2. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Hubungan ROA Dengan Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian dengan MRA diperoleh nilai signifikansi variabel Moderasi CSR sebesar 0,417. Nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05, atau nilai  $0,417 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi Pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan. Sehingga variabel moderasi Pengungkapan CSR Dengan demikian Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Wirajaya (2014) serta Funawati dan Kurnia (2017). Dengan demikian variabel Pengungkapan CSR merupakan jenis variabel moderasi *Homologizer Moderator* dan masuk di kuadran 2 berdasarkan Jenis Variabel Moderator (Ghozali, 2016). Hal ini berarti variabel Pengungkapan CSR (CSD) tidak ada interaksi dengan variabel prediktor/variabel independen yaitu variabel Profitabilitas (ROA) dan tidak ada hubungan dengan variabel kriteria/variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (Tobin's Q).

Berdasarkan teori signal (*signalling theory*), manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto, 2009). Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CSR mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan Nilai Perusahaan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa investor tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Ketidaksesuaian dengan teori ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pengungkapan CSR pada empat perusahaan pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Hal ini terlihat dari *mean* pengungkapan CSRnya yaitu sebesar 0,3074 (hasil deskriptif data), berarti dari keempat perusahaan selama delapan tahun rata-rata mengungkapkan 24 item/ pengungkapan CSRnya dari 79 item yang menjadi standar GRI.

Berdasarkan UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan mengungkapkannya, karena apabila perusahaan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seharusnya seluruh perusahaan melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya, jika tidak maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Atas dasar hal tersebut, dalam melakukan investasi para investor merasa tidak perlu lagi melihat apakah suatu perusahaan melaksanakan program CSR dan mengungkapkannya atau tidak. Hal ini dikarenakan ada atau tidaknya pengungkapan CSR tidak ada pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan, artinya perusahaan semakin efisien mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin perusahaan efisien mengelola asetnya dalam menghasilkan laba, maka nilai perusahaan semakin meningkat.
2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengungkapan CSR mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya kualitas pengungkapan CSR dan para investor dalam menanamkan modalnya tidak mempertimbangkan tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Terdapat indikasi bahwa para investor tidak perlu melihat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, karena terdapat jaminan yang tertera pada UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan mengungkapkannya, karena apabila perusahaan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## 6. SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, saran dan keterbatasan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hendaknya berusaha meningkatkan laba perusahaan, karena dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan naik. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi dimana mereka selalu ingin mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi.
2. Bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada industri pertambangan diharapkan memperhatikan profitabilitas dari suatu perusahaan, yang mana variabel tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan pemegang saham.
3. Hendaknya perusahaan tetap konsisten melaksanakan CSR dan mengungkapkannya walaupun Pengungkapan CSR tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan, karena perusahaan tetap harus bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan. Selain itu pelaksanaan CSR dan pengungkapan CSR sudah ada peraturan hukum dari pemerintah yang mengaturnya.
4. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengukuran Pengungkapan CSR hanya terbatas pada satu sumber saja yaitu laporan tahunan dan penelitian ini hanya berfokus pada sektor pertambangan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada sektor lain. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengambil data pengungkapan CSR dari sumber lain yang lebih detail dan sektor lain sehingga dapat mencerminkan keseluruhan pasar modal.

**REFERENSI**

- Akmalia, Alien, dkk., (2017), "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)", *Jurnal Manajemen Bisnis UMY*, Vol. 8, No. 2.
- Atmaja, L. S. (2008), *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Brealey, Richard A, Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. (2009), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, M. A. (2012, 30 Mei 2012), "Pelaporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting) sebagai Implementasi GCG", Retrieved 14 Oktober, 2017, from <https://muhariefeffendi.wordpress.com/2012/05/30/pelaporan-berkelanjutan-sustainability-reporting-sebagai-implementasi-gcg/>
- Erdianty, Ratri Werdi & Bintoro, Imam. (2015), "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)", *Jurnal Manajemen Bisnis UMY*, Vol. 6, No. 2.
- Ernawan, E. R. (2007), *Business Ethics*. Bandung: Alfabeta.
- Funawati, Restu dan Kurnia (2017), dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Volume 6, Nomor 11, November 2017 ISSN : 2460-0585
- Ghoul, El. Sadok, O. Guedhami, C.Y. Chuck, Kwok, and D.R. Mishara (2011), "Does Corporate Social Responsibility Affect the Cost of Capital?", *Journal of Banking & Finance* 35 (9), 2388-2406.
- Ghozali, Imam. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (edisi 8), Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herawaty, V. (2008), "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 97-108.
- Husnan, A., & Pamudji, S. (2013), "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR Disclosure) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan", *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2(Nomor 2).
- Husnan, Suad. (2001), *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Itsaini, Hafidah Mufliha, & Anang Subardjo (2017), "Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 6 No. 6.
- Pradnyana, Kadek Dwi Dharma dan I Made Pande Dwiana Putra. (2017), "Moderasi *Corporate Social Responsibility* Pada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur". ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.1.Juli (2018): 253-281.
- Purwaningsih, Ni Kadek Irma dan I Gde Ary Wirajaya. (2014), "Pengaruh Kinerja Pada Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi", ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3, 598-613.

- Putri, Ayu Oktyas, & Suwitho. (2015), "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Pemoderasi", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 4, Nomor 4.
- Rahardjo, B. (2009), *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlah, Siti, A.P. Nugraha, I N., & Burhanudin (2016), "(CSR) Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014", *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, September 2016.
- Sartono, M. (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sembiring, E. R. (2005), "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *SNA VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Sudana, I Made.(2015), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto. (2009), *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukamulja, S. (2004), "Good Corporate Governance Di Sektor Keuangan : Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta)", *BENEFIT*, Vol. 8(No. 1, Juni).
- Untung, Budi. (2014), *CSR dalam dunia Bisnis*, Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Wahidahwati. (2002), "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Utang Perusahaan : Sebuah Perspektif Teori Agensi", *JRAI*, Vol. 5(No. 1), 1-16.
- Wahyudi, I., & Azheri, B. (2008), *Corporate Social Responsibility, Prinsip Pengaturan & Implementasi*, Malang: In-Trans Publishing.